

**PERAN *UNITED NATIONS WOMEN* DALAM MENGAKHIRI
DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DI AFGHANISTAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu
Hubungan Internasional*

Oleh :

RIZKI AMALIAH KHAIRUNNISA

E131 13 523

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERAN *UNITED NATIONS WOMEN* DALAM MENGAKHIRI
DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DI
AFGHANISTAN

N A M A : RIZKI AMALIAH KHAIRUNNISA

N I M : E 131 13 523

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 1 Maret 2017

Mengetahui :

Pembimbing I,

Seniwati, Ph.D

NIP. 19760202 200012 2 003

Pembimbing II,

Muh. Ashry Sallatu, S.IP, M.Si

NIP. 19790622 200812 1 002

Mengesahkan :
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,

H. Darwis, MA, Ph.D

NIP. 19620102 199002 1 003



HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PERAN *UNITED NATIONS WOMEN* DALAM MENGAKHIRI
DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DI
AFGHANISTAN

N A M A : RIZKI AMALIAH KHAIRUNNISA

N I M : E 131 13 523

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh
gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Selasa,
28 Februari 2017



Ketua : H. Darwis, MA, Ph.D

Sekretaris : Muh. Ashry Sallatu, S.IP, M.Si

Anggota : 1. Seniwati, Ph.D

2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

3. Burhanuddin, S.IP, M.Si

ABSTRAKSI

RIZKI AMALIAH KHAIRUNNISA, E13113523. Skripsi yang berjudul “Peran *United Nations Women* dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan” yang disusun oleh Rizki Amaliah Khairunnisa (E13113523) dibawah bimbingan ibu Seniwati, Ph.D sebagai pembimbing I dan bapak Muh. Ashry Sallatu, S.IP, M.Si sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari *UN Women* dalam menangani permasalahan perempuan di Afghanistan. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pertama, peran dari *UN Women* dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan. Kedua, Dampak dari peran *UN Women* dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan. ketiga, kendala yang di hadapi *UN Women* dalam mengakhiri diskriminasi perempuan di Afghanistan. Untuk mencapai penelitian tersebut, maka metode penelitian yang penulis gunakan adalah tipe penelitian deskriptif – analitik dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka yang bersumber dari buku, jurnal, dokumen, dan website yang valid. Sedangkan untuk menganalisis data penulis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan teknik penulisan deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *UN Women* dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan tidak lepas dari berbagai macam kendala namun tetap memiliki dampak yang cukup besar dari program-program yang dijalankan oleh *UN Women*, terutama dalam peningkatan kesadaran mengenai pentingnya peran perempuan dalam sebuah Negara.

Kata kunci : *UN Women*, Afghanistan, Feminisme, Organisasi Internasional.

ABSTRACT

RIZKI AMALIAH KHAIRUNNISA, E13113523. This research is entitled “The role of United Nations Women in ending discrimination towards women in Afghanistan” by Rizki Amaliah Khairunnisa (E13113523) with Seniwati Ph.D as Advisor I and Muh Ashry Sallatu S.IP, M.Si as Advisor II.

This study aims to identify the role of UN Women in handling women issues in Afghanistan. The specific aims of this study is to first, examine the role of UN Women in ending discrimination towards women in Afghanistan. Secondly, the impact of UN Women in ending discrimination towards women in Afghanistan. And third, the obstacles faced by UN Women in ending discrimination towards women in Afghanistan.

The method used in this research is descriptive - analytic, and library research as the data collection method, with books, journals, documents and valid websites as main sources. To analyze the data, the writer used qualitative analysis and deductive writing methods. The result of this research concludes that the role of UN Women in ending discrimination towards women in Afghanistan is not without obstacles that have a big impact on the programs run by UN Women, especially in raising awareness of the importance of women's roles in a state.

Keywords: UN Women, Afghanistan, Feminism, International Organizations.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dan shalawat kepada baginda Rasulullah SAW atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional. Penulis benar-benar menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan, baik dari segi penulisan dan pembahasan yang memerlukan penyempurnaan, oleh karena itu penulis sangat menginginkan adanya masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca lainnya.

Skripsi ini tentunya hadir atas bantuan, dukungan, doa, dan motivasi dari berbagai pihak untuk penulis. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, **Syarifuddin Kahab S.H, M.H dan Hasmawati S.Pd**, yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan ketulusan walau kadang tidak dapat dipungkiri anakmu pernah membuat hatimu tergores. Terima kasih untuk kesabaranmu selama ini, terima kasih untuk semua nasehat-nasehatmu, terima kasih untuk senyummu yang membuatku semangat. Terima kasih sedalam-dalamnya telah menemani sampai pada titik ini, kalianlah yang menjadi motivasi utamaku dalam menyelesaikan pendidikan ini, perjuangan ini ku persembahkan untukmu, semoga ini bisa menjadi kebanggan untukmu. Dan semoga anakmu ini bisa memberikan kebanggan-kebanggan yang lain untukmu.
2. Untuk kedua kakakku, **Sakti Abriansyah Miftahul Haq S.H dan Fahri Febriansyah Istiqamah S.MB** yang selalu mendukung dalam bentuk apapun walau kita bertiga dipisahkan ditiga kota yang berbeda, inilah adikmu yang kini

telah menyelesaikan pendidikannya, adikmu yang selama ini yang selalu kau anggap masih kecil, kini telah membuktikan bahwa adikmu bisa menyelesaikan pendidikannya, semoga ini menjadi suatu kebanggaan untukmu berdua. Terima kasih atas kesabarannya sebagai kakak, terima kasih selalu melindungiku, terima kasih untuk nasehat-nasehatnya.

3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, **Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, MSi.** beserta jajarannya.
4. Bapak **Drs. H. Darwis, MA., PhD.** selaku ketua Departemen Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin.
5. Dosen Pembimbing skripsi, Ibu **Seniwati, PhD** dan Bapak **Muh. Ashry Sallatu, S.IP, M.Si**, terima kasih banyak atas waktu yang diberikan untuk membimbing dan mengarahkan selama pengerjaan skripsi. Mulai dari memilih judul, gambaran umum data, hingga teknik penulisan.
6. Seluruh dosen Hubungan Internasional, **Prof Mappa, Pak Patrice, Pak Darwis, Pak Nasir, Pak Agus, Ibu Puspa, Pak Bur, Pak Aswin, Ibu Isdah, Pak Ashry, Pak Ishak, Pak Adi, Pak Imran, Pak Husain, Ibu Seniwati, Pak Aspi**, terima kasih banyak atas ilmu yang diberikan. Untuk **Bunda** yang selalu sabar menghadapi keinginan mahasiswa, terima kasih atas bantuannya dan keikhlasannya mengurus kami. Untuk **Kak Rahma**, terima kasih banyak atas segala bantuan administrasi selama proses perkuliahan.
7. **Reference Assistant United Nation Information Centre (Ibu Dahlia Sihombing)** dan **Staf United Nations Women Indonesia (Ibu Dian Heryasih)**, terima kasih telah memberikan informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang sangat berharga.

8. Untuk **HIMAH FISIP UNHAS**, terima kasih atas segalanya. Rumah yang telah mengenalkan dan mengajarkanku banyak hal yang sangat berharga dan bermakna meskipun dalam waktu yang singkat.
9. Terima kasih untuk kakak-kakak senior yang telah membantu selama pengerjaan skripsi ini, **Kak Agor** yang sangat jauh di London telah menyempatkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sangat banyak dari adiknya yang sangat bawel ini. **Kak Vivi** yang selalu menjadi partners membicarakan lipstick ternyata bisa juga serius dalam membahas skripsi dan masa depan hehe. **Kak Winda** yang gaul banget, yang menjadi salah satu penyemangat untuk lulus cepat, yang selalu mengajak untuk tidur dan jalan bareng pas dijakarta, terimakasih kak untuk waktunya. Terima kasih kakak-kakak seniorku tercinta telah membagi ilmu dan pengalamannya. **Kak Tilah** yang selalu heboh dan baik hati selalu memberi dukungan dan menemani makan, bergosip, tertawa bersama, terima kasih kak, semoga sukses dietta.
10. Terima kasih untuk saudara-saudaraku SEATTLE HI 2013, terima kasih telah menjadi saudara yang tak memandang dari segi apapun, saudara yang selalu bersama dalam suka dan duka, terima kasih untuk semua kebersamaan yang telah diciptakan bersama-sama selama 3 tahun ini. Untuk **Fahira** yang selalu barengan dari ujian proposal sampai siding skripsi, sama sama menjadi pejuang feminism, semoga ilmu ini bisa kita kembangkan diruang lain setelah ruang perkuliahan. Untuk **Fajar** yang selalu meluangkan waktunya sesibuk apapun untuk menemani, membimbing dalam pengerjaan skripsi ini, tidak tau apa jadinya nanti dirimu dimasa depan punya otak sepintar itu dan punya pengetahuan sebanyak itu, ucapan terima kasih mungkin tidak cukup untuk membalas semua yang telah kau berikan sama saya, saya hanya mendoakan

semoga dimasa yang akan datang kau menjadi salah satu orang penting untuk Negara. **Husnul**, untuk perempuan satu ini tidak tau harus menjelaskan apa, intinya terima kasih untuk tawa yang kau berikan, terima kasih untuk sayang dan cintamu untuk saya, terima kasih untuk adamu yang selalu bersama mulai dari maba sampai sekarang, jangan pernah meninggalkan dan melupakan yaa, walaupun nanti jarak memisahkan kita, tetap menjadi sahabat yang selalu ada. **Eka**, terima kasih untuk selalu mendukung dan menemani dalam keadaan panas dan hujan naik motor, selalu menjadi teman makan coto dan palbas, selalu menyempatkan hadir walaupun sibuk dengan kerjanya, jangan suka ngambek lagi ya, sama halnya dengan husnul, walaupun nanti jarak memisahkan kita, tetaplah menjadi sahabatku. **Aufar**, terima kasih selalu menjadi rekan kerja yang baik, rekan foto yang selalu kece, terima kasih untuk desain PPT yang sangat luar biasa kerennya, jangan sombong kalau kita jarang ketemu lagi, jangan lupa ajak foto lagi kalau kita ketemu nanti di suatu tempat yang bukan di kampus haha. **Aldy**, anak papua yang selalu bikin ketawa dengan tingkah bodohnya, lalodnya, teman 2012 yang sama sama pindah kampus haha, jangan sombong ya, maaf anda belum bisa menggantikan posisi echa atau aufar untuk menjadi rekan foto kami, dan terima kasih untuk PPTnya juga yang super keren dengan begadang sampai jam 5 pagi. **Afan**, terima kasih selama di Seattle selalu menjadi teman curhat dan pendengar yang baik. **Iccang**, yang selalu menjadi cowo cool dimanapun dirimu berada, terima kasih selalu memberikan tumpangan dimotornya untuk kekampus haha, sudah berbagi ilmu dan menjadi teman ngopi bareng di café, teman yang selalu buatka menganga kalau ku dengar lagi berbahasa inggris, you're amazing cang buat cewe-cewe diluar sana, semoga segera dipertemukan dengan tambatan hati haha. **Akbar** dan **Sandi**,

berhenti meko main game akbar, selesaikan mi cepat kuliahmu, apapi ? semoga segera terbalaskan cintanya, terima kasih untuk ilmunya yang sudah dibagikan kepadaku, dan sandi terima kasih sudah bantuka mengerjakan tugas kuliah selama di kelas ganjil dan untuk kita bertiga semoga bisa nonton Liverpool langsung di Stadion UNFIELD. **Ilham**, tidak pernahka tidak ketawa kalau adako, terima kasih untuk waktunya temanika kerja skripsiku, terima kasih selalu sabar temanika mengurus berkas, terima kasih hiburannya dengan suara yang sangat merdu itu dan afganpun kalah sama kau. **Enggra**, nah ini mi orang yang paling berharga di Seattle, terima kasih enggra karena selalu ada dalam keadaan apapun, orang yang selalu ikhlas membantu, saya tidak tau harus balas kebaikanmu dengan apa tapi semoga dimasa depan kau bisa menjadi orang besar dan memiliki banyak rejeki, enggra tetap rendah hati ya, tetap menjadi enggra yang selalu sabar dan baik kepada semua orang. **Ina** yang selalu berbagi informasi, menjadi cerminan untuk teman-temannya salah satunya saya supaya cepat lulus, terima kasih ina. Untuk **Cufi, Annisa, Dwiki, Nica**, terima kasih untuk kerjasamanya dalam berjuang di ujian proposal dan skripsi, sukses untuk langkah selanjutnya setelah menyelesaikan kuliah. **Ardi, Arfan** dan **Chandra** yang menjadi rekan olahraga, sehat sama-sama, terima kasih selama di HI kalian selalu menjadi pendengar dan penyimpan rahasia yang baik dan terpercaya haha. Untuk **Pimpim, Abel, Oji, Ucup** terima kasih dulu selalu mengisi kekosongan dikala dosen tidak masuk, nongkrong kosong, makan pentolan, dan foto-foto didalam mobil, cepat kelar studinya untuk kalian, semoga jadi pengusaha yang sukses ya. Untuk anak anak arisan **Tari, Avy, Dipo, Jo, Hilda, Nana, Puji, Rani, Opi, Ikka, Ivonne, Teten**, dan **Upi**, terima kasih guys untuk semua keseruan selama ini yang kita jalani sama sama, makan sama sama

walaupun lebih mahal bayar makanan pas arisan dari pada bayar uang arisannya, seru, happy, dan merasa kece kalau udah ngumpul bareng. Serta Saudaraku yang tidak dapat kudeskripsikan satu satu, **Iswan, Ayat, Aila, Mekay, Ari, Asrin, Ayyub, Ziza, Budi, Dea, Echa, Dilah, Zia, Siska, Bullah, Ciwang, Bob, Jeni, Lena, Jabal, Thorgib, Diah, Sita, Maul, Eki, Indah, Eda, Naomi, Yanti, Patrik, Puput, Pupe, Beatrix, Rian, Ryan Akmal, Dyva, Lia, Tira, Tiffani, Vijay, Windos, Wocing, dan Fadil**, terima kasih telah menjadi rekan dalam menciptakan cerita-cerita indah dalam angkatan ini, telah menerima kekurangan dan kelebihan tanpa mmbeda-bedakan, sukses untuk SEATTLE, semoga kita semua menjadi orang-orang yang dapat yang sukses dunia dan akhirat.

11. Untuk adik-adikku **Raisa, Gandi, Tiara, Tiwi, Aul, Iyam, Firda, Riska**, terima kasih selalu menyemangati dan menemani bercengrama menciptakan tawa.
12. Untuk **Nabil** sohib KKN terima kasih bro tidak pernah menolak untuk menemaniku apapun yang mau diurus selama KKN, selalu mendukung dan teriak setiap ketemu di dekat masjid. Untuk **Imad, Aldo, dan Nulat** terima kasih tidak pernah absen untuk mendukung dan menyemangatiku, terima kasih untuk bunga dan coklatnya. Untuk **Ria, Rahda, dan Syamsi** terima kasih menjadi keluarga baruku yang tidak pernah mengeluh dengan hidup susah, yang selalu heboh ditempat KKN, yang selalu sok tidak panik kalau liat ada yang ujian deluan, terima kasih untuk kenangan indah selama KKN. Dan teman-teman Sambalado Padang yang **lain Ila, Nida, Ama, Eki, Hena, Afdal, Albert, Rifqi, Didin, Irfan, Bilal, Ridwan**, terima kasih untuk kebersamaannya selama KKN dan telah mendukung dengan semangat dan doa dari kalian semua.

13. Untuk **Mangambari Hamzah** yang selama ini tidak pernah memandang lelah untuk selalu setia menemani, mendoakan dan membantu selama proses penyelesaian skripsi ini, terima kasih karena selalu sabar menghadapi sikapku yang selalu berubah-ubah, yang kadang berlebihan, yang kadang sering marah tidak jelas, terima kasih atas ucapan bangganya atas apa yang telah kuperoleh, terima kasih atas kesabarannya dan semoga dirimu sukses dan semoga dapat meraih apa yang kamu inginkan setelah menyelesaikan studimu.
14. Untuk para sahabat ku tercintah, terkasih, tersayang yang selalu menemaniku, mendengarkan walapun kalian jauh disana, **Aya, Icha, Dina**, terima kasih kalian selalu ada dan menjadi sahabat terbaikku mulai tahun 2012 sampai saat ini, makasi Icha udah di temenin jalan jalan di Makassar disela-sela sibuknya mengerjakan skripsi, terima kasih Aya dan Dina yang menemaniku selama penelitian di Jakarta, memberi tumpangan dikosan haha, maaf ya sebelun merepotkan kalian.

Untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Makassar, 14 Maret 2017

Penulis,

Rizki Amaliah Khairunnisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMA TIM EVELUASI.....	iii
ABSTRAKSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
D. Kerangka Konseptual.....	4
E. Metode Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Feminisme.....	17
B. Diskriminasi Terhadap Perempuan.....	30
C. <i>UN Women</i> Sebagai Organisasi Internasional.....	31
BAB III <i>UN WOMEN</i> DALAM MENGAKHIRI DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DI AFGHANISTAN.....	39
A. Diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan.....	39
1. Gambaran Umum Negara Afghanistan.....	39
2. Pemerintahan Taliban.....	41
3. Hak Asasi Manusia.....	49
B. Latar belakang masuknya <i>UN Women</i> di Afghanistan.....	51
BAB IV PERAN <i>UN WOMEN</i> DALAM MENGAKHIRI DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DI AFGHANISTAN.....	53
A. Peran <i>UN Women</i> dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan.....	53
B. Dampak peran <i>UN Women</i> dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan.....	58
C. Kendala yang dihadapi <i>UN Women</i> dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan.....	68

BAB V	PENUTUP.....	72
	A. Kesimpulan.....	72
	B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Table 1. Peningkatan anak yang bersekolah di Afghanistan

Dari tahun 2001 hingga 2015..... 60

Table 2. Berkurangnya jumlah angka kematian pada ibu melahirkan di Afghanistan

Dari tahun 2001 hingga 2015..... 62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, saat ini para perempuan sudah makin terlihat keterlibatannya di berbagai bidang, seperti turut mengambil keputusan di bidang politik, mendapatkan kesempatan berdagang dalam bidang ekonomi, mendapatkan pendidikan yang layak bahkan bisa turut andil memberikan pendidikan, serta menerima kesempatan yang sama di bidang kesehatan. Namun di tengah perkembangan ini masih banyak pula terjadi diskriminasi perempuan. Contoh kasus yang terjadi, masih banyak pekerja perempuan yang tidak diperhatikan keterampilannya dalam bekerja, hal ini menjadi dampak kurangnya mendapatkan perlindungan hukum untuk perempuan.

Di Afghanistan, aturan yang berlaku dalam masyarakat terutama yang merugikan perempuan tidak dipertimbangkan perubahan peraturannya dalam mendukung hak perempuan. Pembagian upah yang tidak layak juga menjadi isu terkait hak perempuan di bidang ekonomi (Republika, 2014). Hak-hak yang kurang diperhatikan ini juga karena Afghanistan masih menghadapi aksi teroris yang mengganggu pertumbuhan ekonomi masyarakat sehingga dikatakan termasuk negara miskin. Negara ini merupakan negara yang penuh tantangan dan tidak aman bagi perempuan untuk hidup di sana.

Perang Saudara di Afghanistan yang berlangsung panjang telah menyalakan hak asasi perempuan dan golongan-golongan lain. Diskriminasi perempuan telah mencapai tingkat baru dengan munculnya kekuasaan Taliban. Kelompok Taliban merupakan gerakan nasionalis Islam Sunni yang populasinya berada di

daerah timur dan selatan Afghanistan, Taliban mengajarkan ajaran Islam Sunni garis keras. Kekerasan dan ketidakadilan di Afghanistan semakin meningkat setelah Taliban mulai berkuasa pada tahun 1996, Taliban melarang anak perempuan 10 tahun ke atas dalam mendapatkan pendidikan, perempuan dan anak perempuan secara sistematis semakin terdiskriminasikan dan terpinggirkan, serta hak-hak asasi mereka dilanggar.

Walaupun Pemerintah Afghanistan memandang tindakan Taliban sebagai tindakan yang tidak adil dan sangat merugikan pihak perempuan, namun pada tahun 2014 mendukung pemberlakuan UU yang semakin merugikan. UU tersebut adalah melegalkan kaum laki-laki untuk memukul perempuan/istri jika membangkang dan para pria tidak akan dihukum. Jika perempuan ini melaporkan adanya kekerasan, akan dipenjara karena keluar tanpa adanya pengawasan lelaki. Dan pelaku tersebut tidak diberi hukuman apapun.

Keadaan ketidaksetaraan dan kekerasan terhadap gender di Afghanistan ini mendorong para perempuan Afghanistan untuk membangun kelompok yang dapat membantu kaumnya. Pada tahun 2000, *The Afghan Women's Mission* dibentuk dan bekerja sama dengan RAWA (*The Revolutionary Association of the Women of Afghanistan*) (RAWA). Pada tahun 2002, WDC - *Women's Development Centers* didirikan oleh UNIFEM dan MOWA (*Ministry of Women's Affairs*) (Amelia, 2016), untuk menjadi tempat perkumpulan yang aman bagi perempuan Afghanistan untuk mendiskusikan prioritas mereka, mendapatkan bantuan sosial, dan meningkatkan pendidikan.

Maka *UN Women* (*United Nations Women*) organisasi yang resmi bekerja di Afghanistan pada bulan Juli 2010 dan membawa visi dan misi yaitu untuk membela kesetaraan gender, terutama hak-hak wanita (UNWomen, 2016)..

Sebagai organisasi dibawah kepemimpinan PBB, *UN Women* yang bergerak khusus untuk emansipasi wanita, *UN Women* di kancah internasional bersifat membantu meringankan penderitaan para wanita yang terdiskriminasi.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Mengetahui adanya peran *UN Women* dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan, oleh karena itu penulis membatasi penelitian ini pada kurun waktu 2010-2016 saat *UN Women* bekerja di Afghanistan.

Dengan batasan tersebut berikut merupakan formulasi rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini :

1. Apa peran *UN Women* dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan ?
2. Bagaimana dampak peran *UN Women* dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan ?
3. Apa kendala yang dihadapi *UN Women* dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan yakni :

1. Mengetahui bagaimana peran *UN Women* dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan.
2. Mengetahui apa dampak dari peran *UN Women* dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan.
3. Mengetahui apa kendala yang dihadapi *UN Women* dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi akademisi Ilmu Hubungan Internasional, yaitu dosen dan mahasiswa dalam mengkaji dan memahami feminisme dan kerjasama internasional.
2. Sebagai referensi tambahan bagi setiap aktor hubungan internasional, baik individu, organisasi, pemerintah, maupun organisasi non-pemerintah baik dalam tingkat nasional, regional maupun internasional tentang peran dan dampak dari *UN Women* di Afghanistan dalam mengakhiri diskriminasi di Afghanistan.

D. Kerangka Konseptual

1. Feminisme

Pada umumnya perspektif dalam studi Hubungan Internasional hanya berfokuskan pada peperangan dan konflik, tatanan dunia internasional, perdagangan, internasional dan hanya diselesaikan melalui sudut pandang maskulin, seperti perspektif Realisme dan Liberalisme. Namun terdapat juga teori yang berpihak pada feminisme. Feminisme merupakan suatu teori yang relatif baru dan sangat provokatif dalam teori dan praktik dalam hubungan internasional. Masuknya perempuan dalam dunia militer telah membuat sejumlah pergeseran atas perspektif tradisional pemisahan tenaga kerja berdasarkan gender dengan mengenalkan perspektif feminisme kedalam politik global dalam sedasawarsa terakhir, telah mengancam dasar-dasar ontologis dan epistemologis hubungan internasional, salah satu sisi disiplin yang melindungi laki-laki dan maskulinitas.

Menurut Rebecca Grant, teori feminisme telah berkembang bersamaan dengan teori Hubungan Internasional pada abad 20 sejak Perang Dunia I dan khususnya sejak adanya gerakan untuk menuntut hak pilih bagi perempuan di Inggris dan di Amerika Serikat (Burchill & Linklater, 1996, p. 283). Teori feminisme ini

merupakan bentuk kritik atas teori-teori HI terdahulu yang dikatakan merupakan “studi laki-laki”. Selama sepuluh tahun beberapa dekade sebelumnya, teori feminis Hubungan Internasional telah memberi sumbangan tersendiri bagi teoritisasi politik internasional. Kaum feminis melihat bahwa selaman ini dunia ininternasional mayoritas dipegang oleh kaum maskulin, yaitu laki-laki, sementara perempuan memiliki pengaruh yang kecil terhadap pengambilan keputusan dalam dunia internasional. Dalam feminisme terdapat pendekatan yang posisi, kajian dan praktiknya tumpang tindih: feminisme liberal, feminisme marxis dan terdapat pula feminisme radikal.

Terdapat tiga pendekatan teoritis utama pada gender. Pertama, Feminisme liberal, menginginkan bahwa perempuan memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki dalam ekonomi, pendidikan, maupun politik. Kaum feminis liberal kontemporer ingin membuat perempuan lebih terkenal dalam dunia politik, menghilangkan akses yang berbeda pada perempuan dan laki-laki agar terciptanya persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Kedua, Feminisme merxis/sosialis menggambarkan posisi rendah perempuan dalam struktur ekonomi, sosial dan politik pada sistem kapitalis. Perempuan dalam pasar tenaga kerja kontemporer kebanyakan berada dalam pekerjaan dengan pembayaran yang rendah dan berstatus rendah. Mereka berpendapat bahwa satu-satunya jalan yang membuat perempuan dapat diperlakukan sama seperti laki-laki adalah dengan menghancurkan sistem kapitalis. Kaum ini memfokus pada cara-cara bagaimana kapitalisme dan patriarki menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak istimewa. Ketiga, Feminisme radikal. Pendekatan ini menolak semua bentuk kerja sama. Menurut penganut aliran feminis radikal, patriarki adalah sumber penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual dimana laki-laki memiliki

kekuasaan superior dan privileg ekonomi. Feminisme radikal tidak ingin disamakan antara laki-laki dengan perempuan (Jackson & Sorensen, 2005, p. 335). Walau kelebihan dari feminisme radikal mengedepankan cepatnya mendapatkan kekuasaan oleh kaum perempuan. Namun tidak terlepas dari segala kelemahan yang terdapat dalam feminisme radikal. Kelemahan feminis radikal yaitu tidak bisa mengakomodir karakter perempuan yang ada di dunia, maka dari itu feminisme yang lain tidak setuju dengan feminisme radikal yang menggunakan kekerasan. Karena menurut feminisme yang lain kekerasan bukanlah suatu cara menarik orang untuk bergabung dalam tindakan feminisme radikal.

Teori-teori baru diperlukan untuk menempatkan hirarki gender dan permasalahan hak dan status perempuan dalam inti konstitutifnya. Fokus gender kemudian akan membuka HI pada tradisi teori sosial yang lebih luas dan peduli dengan studi tentang emansipasi manusia. Feminis secara konsisten memperhatikan ketidakamanan yang menyertai proses perubahan yang cepat dan dekonstruksi tatanan dunia termasuk ketahanan patriarkal.

2. Organisasi Internasional

Dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa tidak ada satu negara pun di dunia yang dapat hidup sendiri dalam hubungannya dengan negara lain. Fungsi sosial dari suatu negara terhadap negara lain sangatlah besar dan oleh karena itu maka eksistensi dari suatu organisasi sangatlah diperlukan. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah negara-negara dalam menyalurkan aspirasi, kepentingan, dan pengaruh mereka. Terdapat banyak organisasi yang tumbuh dan berkembang di dunia, mulai dari organisasi antar keluarga, antar daerah, antar propinsi sampai ke lingkup yang lebih luas yaitu antar negara yang berada dalam satu kawasan.

Sebagai anggota masyarakat internasional, suatu negara tidak dapat hidup tanpa adanya hubungan dengan negara lain. Hubungan antar negara sangat kompleks sehingga di perlukan pengaturan. Untuk mengaturnya agar mencapai tujuan bersama, negara-negara membutuhkan wadah yaitu Organisasi Internasional. Timbulnya hubungan internasional secara umum pada hakikatnya merupakan proses perkembangan hubungan antar negara. Dengan membentuk organisasi, negara-negara akan berusaha mencapai tujuan yang menjadi kepentingan bersama dan menyangkut bidang kehidupan yang luas.

Gagasan untuk mendirikan suatu organisasi internasional yang bersifat universal dengan tujuan untuk memelihara perdamaian dan keamanan dunia telah lama menjadi pemikiran banyak negarawan. Mereka menginginkan diorganisirnya masyarakat internasional secara politik sebagai reaksi terhadap anarki yang disebabkan sengketa-sengketa bersenjata antar negara. Organisasi internasional tersebut akan menghimpun negara-negara di dunia dalam suatu sistem kerjasama yang dilengkapi dengan organ-organ yang dapat mencegah atau menyelesaikan sengketa-sengketa yang terjadi antara mereka. Agar batas-batas nasional dapat dilewati, diperlukan suatu organisasi politik sentral yang dilengkapi dengan sarana-sarana paksaan atau persuasi terhadap negara-negara, serta wewenang untuk mengkoordinir lembaga-lembaga teknik dan regional.

Namun himbauan bagi pembentukan hubungan internasional yang distrukturkan dalam suatu organisasi selama beberapa abad hanya terbatas pada doktrin dan propoganda belaka. Para pemimpin negara tetap menganggap bahwa pembentukan organisasi-organisasi seperti itu tidak sesuai dengan kedaulatan nasional dan bertentangan dengan kepentingan negara. Dalam pelaksanaannya,

gagasan untuk mendirikan organisasi internasional hanya terbatas pada perbaikan prosedur-prosedur tradisional antar negara.

Akhirnya upaya pembentukan organisasi-organisasi internasional yang sebenarnya baru mulai pada abad ke-17 dan 18 melalui berbagai proyek. Pada abad ke-17 misalnya muncul gagasan *Emeric de Cruce* pada tahun 1623. Kemudian pada abad ke-18 muncul proyek-proyek William Penn, Bentham, Jean-Jacques Rousseau, Abbe de Saint-Pierre dalam *Plan for Perpetual Peace* mengusulkan pembentukan suatu majelis umum untuk menyelesaikan semua sengketa dengan mayoritas 3/4 suara beserta sanksi kolektif termasuk penggunaan senjata. Abbe de Saint-Pierre juga berpendapat bahwa majelis umum bukan saja berfungsi untuk menyelesaikan sengketa-sengketa, tapi juga untuk membuka kerjasama antar negara di berbagai bidang dengan mendirikan perwakilan-perwakilan untuk pelaksanaan kerjasama tersebut.

Dengan kemajuan teknik dan kesalingtergantungan ekonomi yang mulai dirasakan di abad ke-19, dianggap perlu untuk mengembangkan kerjasama internasional. Mulai bagian kedua abad ke-19 sampai tahun 1914 (Dormoy, 1995, p. 3), Eropa mengalami periode panjang cukup damai yang disertai kemajuan teknik sarana komunikasi, dan keadaan ini telah mendorong pembentukan organisasi-organisasi kerjasama internasional.

Yang pertama adalah organisasi-organisasi yang lahir pada abad ke-19, antara lain Komite Internasional untuk Sungai Elbe tahun 1821, untuk Sungai Rhine tahun 1831 dan pembentukan European Danube Commission tahun 1856 untuk mengawasi pelayaran bebas di atas sungai tersebut yang lepas dari pengawasan nasional masing-masing negara.

Selanjutnya gagasan untuk menghimpun sejumlah ahli dan administrator yang melaksanakan tugas-tugas khusus atas nama negara-negara telah pula dapat diwujudkan dalam pendirian *International Telegraph Bureau* pada tahun 1868 yang kemudian bernama *International Telecommunication Union* (ITU) dan pembentukan *General Postal Union* tahun 1874 yang kemudian menjadi *Universal Postal Union* (UPU). Tidak lama kemudian didirikan pula *International Bureau of Weights and Measures* tahun 1875 dan *Inter-Union for the Publication of Customs Tariff* tahun 1890.

Disamping pembentukan organisasi-organisasi internasional ini, pada waktu yang sama juga berkembang organisasi-organisasi non-pemerintah (NGOs). Menurut *Union of Internasional Associations*, disamping perkembangan cepat organisasi internasional yang berjumlah 7 pada tahun 1870-an dan menjadi 37 di tahun 1909, perkembangan NGOs lebih cepat lagi yaitu mencapai jumlah 176 pada waktu yang sama. Organisasi non-pemerintah yang sangat terkenal pada permulaan abad ke-20 dan yang mengembangkan Konvensi-konvensi Jenewa 1864, 1906, 1929 adalah *International Committee of the Red Cross*.

Selanjutnya malapetaka yang menimpa dunia selama Perang Dunia 1 telah mendorong para pemimpin dunia dengan segera membentuk suatu organisasi internasional dengan kekuasaan lebih tinggi dari yang dimiliki Negara-negara yaitu Liga Bangsa-Bangsa (*League of Nation*). Dengan lahirnya LBB ini dimulailah generasi kedua organisasi-organisasi internasional.

Pada periode menjelang Perang Dunia II, selain LBB antara lain juga lahir Organisasi Buruh Sedunia (ILO) tahun 1919, Organisasi Penerbangan Internasional tahun 1919 dan juga Mahkamah Tetap Internasional (PCIJ) tahun 1920 (Mauna, 2005, pp. 458-461). Berakhirnya Perang Dunia II di tahun 1945

juga mengakhiri kehidupan LBB yang telah gagal mencegah perang. Di samping itu, Perang Dunia II telah membangkitkan lagi kesadaran atas keharusan mutlak kerjasama internasional yang dapat mencegah terjadinya kembali perang dunia dengan menciptakan kondisi yang baik bagi kerjasama antar negara. Dengan berakhirnya Perang Dunia II maka mulai pula generasi ke-3 organisasi internasional, yaitu dengan lahirnya PBB.

Teori Organisasi Internasional secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pengaturan bentuk kerjasama internasional yang melembaga antara negara-negara, umumnya berlandaskan suatu persetujuan dasar, untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang memberi manfaat timbal balik yang dilaksanakan melalui pertemuan-pertemuan serta kegiatan-kegiatan secara berkala. L. Leonard dalam buku *“International Organization”* mengemukakan bahwa negara-negara yang berdaulat menyadari perlunya pengembangan cara atau metode kerjasama berkesinambungan yang lebih baik mengenai penanggulangan berbagai masalah. Negara-negara membentuk organisasi internasional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Menurut Karen Mingst organisasi internasional merupakan agensi-agensi atau badan badan internasional yang dibentuk oleh negara-negara dan dikendalikan oleh anggota-anggotanya, yang berhungan dengan kepentingan bersama (1999, p. 269). Sementara Clive Archer menyatakan bahwa organisasi internasional sebagai suatu struktur formal, berkelanjutan yang dibentuk dengan persetujuan diantara anggota-anggotanya, apakah itu pemerintah atau bukan, yang berjumlah paling tidak dua negara merdeka dengan tujuan mengejar kepentingan bersama anggota-anggotanya (2001, p. 33). AJR Groom mendefinisikan organisasi internasional sebagai suatu institusi internasional jika keanggotaannya, finansialnya, dan

wilayah kerjanya meliputi tiga negara atau lebih (1998, p. 6). Sementara Walter S. Jones mengemukakan bahwa istilah organisasi internasional memiliki dua makna yang berbeda meskipun masih saling berkaitan. Pertama, organisasi internasional adalah lembaga internasional. Kedua, organisasi internasional merujuk pada proses internasional yang utama. Dalam proses internasional tersebut, negara-negara anggota berusaha untuk mempermudah transaksi di antara mereka (1993, p. 367). A LeRoy Bennet memberi batasan organisasi internasional dengan merumuskan beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh organisasi internasional. Beberapa diantaranya adalah : pertama, suatu organisasi permanen, untuk melaksanakan serangkaian fungsi yang berkesinambungan. Kedua, keanggotaan yang bersifat terbuka dan sukarela bagi pihak-pihak yang memenuhi syarat. Ketiga, adanya suatu instrumen pokok yang menyatakan tujuan, struktur, dan metode-metode bekerjanya organisasi. Keempat, adanya suatu organ konsultatif yang mewakili anggota secara meluas. Kelima, adanya suatu sekretariat tetap untuk melaksanakan fungsi-fungsi administratif, riset dan informasi, yang berkesinambungan (1995, pp. 2-3). Organisasi internasional publik didirikan dengan suatu perjanjian internasional dan beroperasi atas dasar persetujuan, rekomendasi dan kerja sama, bukan paksaan. Dari batasan A LeRoy Bennet di atas bisa dikatakan bahwa organisasi internasional merupakan bentuk pengaturan kerjasama internasional antar negara yang melembaga, bercirikan sifat permanen, terbuka dan sukarela keanggotaannya, ada instrumen dasar yang mengaturnya, ada organ konsultatif dan sekretariat tetap. Disamping itu, organisasi internasional bertujuan untuk mewujudkan dan memelihara perdamaian dunia serta meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Para lulusan hukum internasional pada umumnya mendefinisikan organisasi internasional dengan memberikan kriteria-kriteria, serta elemen-elemen dasar atau syarat minimal yang harus dimiliki oleh suatu entitas yang bernama organisasi internasional. Hal inilah yang menyulitkan untuk didapatkannya suatu definisi yang umum. Beberapa definisi yang diutarakan antara lain :

a. Bowett D.W.

Dalam bukunya "Hukum organisasi internasional" Bowett memberikan batasan definisi organisasi internasional, bahwa: "tidak ada suatu batasan mengenai organisasi publik internasional yang dapat diterima secara umum. Pada umumnya organisasi ini merupakan organisasi permanen yang didirikan berdasarkan perjanjian internasional yang kebanyakan merupakan perjanjian multilateral daripada perjanjian bilateral yang disertai beberapa kriteria tertentu mengenai tujuannya".

b. Starke

Dalam bukunya "*An introduction to international law*", Starke membandingkan fungsi, hak, dan kewajiban serta wewenang berbagai organ lembaga internasional dengan negara yang modern. Starke menegaskan "pada awalnya seperti fungsi suatu negara modern mempunyai hak, kewajiban, dan kekuasaan yang dimiliki beserta alat perlengkapannya, semua itu diatur oleh hukum nasional yang dinamakan Hukum Tata Negara sehingga dengan demikian organisasi internasional sama halnya dengan alat perlengkapan negara modern yang diatur oleh hukum konstitusi internasional".

c. Sumaryo Suryokusumo

"Organisasi internasional adalah suatu proses; organisasi internasional juga menyangkut aspek-aspek perwakilan dari tingkat proses tersebut yang telah

dicapai pada waktu tertentu. Organisasi internasional juga diperlukan dalam rangka kerjasama menyesuaikan dan mencari kompromi untuk menentukan kesejahteraan serta memecahkan persoalan bersama serta mengurangi pertikaian yang timbul”.

d. NA Maryan Green

Green memberikan batasan langsung tentang organisasi internasional dengan mengatakan: “organisasi internasional adalah organisasi yang dibentuk berdasarkan suatu perjanjian dengan tiga atau lebih Negara-negara menjadi peserta”.

e. Teuku May Rudy

“Organisasi internasional didefinisikan sebagai pola kerjasama yang melintasi batas-batas Negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan/diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non pemerintah pada dasar Negara yang berbeda”.

f. Daniel S. Cheever dan H. Field Haviland Jr.

“Organisasi internasional adalah pengaturan bentuk kerjasama internasional yang melembaga antara Negara-negara, umumnya berlandaskan suatu persetujuan dasar untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang memberikan manfaat timbal balik yang dilaksanakan melalui pertemuan-pertemuan serta kegiatan-kegiatan staf secara berkala”.

Ketika berbicara tentang peran organisasi internasional, Clive Archer dalam bukunya *International Organizations* menjelaskan bahwa organisasi internasional mempunyai tiga peran penting, yaitu :

- a. Sebagai Instrumen, organisasi internasional digunakan untuk mencapai tujuan dari politik luar negeri dari sebuah Negara. Hal ini biasanya terjadi pada IGO yang mana tindakan-tindakan yang akan diambilnya dapat dibatasi oleh negara yang tergabung didalamnya. Sedangkan dalam INGO, tindakan-tindakan yang akan diambilnya dapat dipengaruhi oleh anggotanya seperti kelompok perdagangan, organisasi bisnis, partai politik, atau kelompok keagamaan.
- b. Sebagai Arena, organisasi internasional memiliki peran sebagai arena atau tempat untuk bertemunya anggota-anggotanya untuk membahas permasalahan yang sedang berkembang. Organisasi internasional dapat menjadi tempat untuk berdiskusi, berdebat, bekerjasama, atau bahkan saling berbeda pendapat.
- c. Sebagai aktor independen, hal ini berarti organisasi internasional dapat membuat keputusan sendiri tanpa dapat intervensi dari pihak luar. Organisasi internasional dapat menjalankan kebijakannya yang mana kebijakannya dapat menimbulkan kesepakatan atau ketidaksepakatan antar negara-negara anggotanya. (Archer, International Organization, 2001, p. 63). Dari definisi diatas fungsi organisasi internasional dapat disimpulkan bahwa peran atau posisi organisasi internasional dalam keilmuan hubungan internasional dianggap penting. Dalam keilmuan hubungan internasional hal tersebut dikatakan penting mempertimbangkan bahwa organisasi internasional tidak hanya sebagai faktor yang mempengaruhi, namun juga faktor yang dipengaruhi dalam dinamika hubungan internasional.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian ini akan menjelaskan bagaimana peran, dampak, dan kendala *UN Women* dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan. Selain itu metode penelitian kualitatif akan membantu penulis untuk mengenhui kepentingan aktor-aktor yang terlibat.

Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Lebih spesifik, cakupan bagian dari tipe penelitian yang digunakan oleh penulis adalah tipe deskriptif, yaitu penelitian yang menggunakan pola penggambaran keadaan fakta empiris disertai argumen yang relevan. Kemudian, hasil uraian tersebut dilanjutkan dengan analisis untuk menarik kesimpulan yang bersifat analitik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode *Library Research* untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Data-data dapat didapatkan melalui buku, jurnal, dokumen, artikel, serta berbagai media lainnya seperti internet, majalah ataupun surat kabar harian baik itu cetak maupun *online*.

3. Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan daa yang diperoleh melalui studi literatur seperti buku, jurnal, artikel, majalah, handbook, situs internet, institut dan lembaga terkait. Adapun, data yang dibutuhkan ialah data yang berkaitan langsung dengan

penelitian penulis tentang peran, dampak, dan kendala *UN Women* dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data hasil penelitian adalah teknik analisis kualitatif. Menganalisis permasalahan yang digambarkan berdasarkan fakta-fakta, kemudian menghubungkan fakta tersebut dengan fakta lainnya sehingga menghasilkan sebuah argumen yang tepat. Sedangkan, data kuantitatif memperkuat analisis kualitatif.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis ialah metode deduktif, yaitu dengan menggambarkan secara umum masalah yang diteliti, kemudian menarik kesimpulan secara khusus dalam menganalisis data. Yang dimana penulis akan membahas *UN Women* terlebih dahulu secara umum lalu kemudian masuk kepada penjelasan mengenai afghanistan dan masuk lagi ke pembahasan *UN Women* secara spesifik di Afghanistan.

BAB III

***UN WOMEN* DALAM MENGAKHIRI DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DI AFGHANISTAN**

A. Diskriminasi Terhadap Perempuan di Afghanistan

1. Gambaran Umum Negara Afghanistan

Afghanistan yaitu secara resmi Republik Islam Afghanistan, adalah Negara yang terkurung daratan yang terletak di Asia Selatan dan Asia Tengah. Memiliki penduduk sekitar 32 juta, menjadikannya Negara paling padat penduduknya ke-42 di dunia. Negara ini berbatasan dengan utara dan barat Pakistan, timur Iran, dan selatan Turkmenistan, Uzbekistan, dan Tajikistan. Wilayahnya meliputi 652.000 km² (252.000 sq mi) (World Bank), menjadikan negara terbesar ke-41 di dunia.

Umumnya, Afghanistan dianggap sebagai Negara Asia Selatan, namun tidak ada klasifikasi yang jelas. Hal ini disebabkan karena Afghanistan terletak di persimpangan Asia dan terpengaruh oleh berbagai budaya negara-negara yang mengelilinginya. Afghanistan umumnya diklasifikasikan sebagai negara Asia Selatan karena merupakan salah satu wilayah dari "India Raya", yakni wilayah yang dipengaruhi oleh budaya dan kepercayaan India, seperti Hindu dan Buddha. Walau begitu, Afghanistan merupakan tempat di mana sebagian besar pengaruh India berakhir, tepat di pegunungan Hindu Kush yang membentang dari timur laut hingga barat daya Afghanistan.

Secara geografis, Negara Afghanistan terletak di Asia Selatan. Luas wilayah Afghanistan adalah 402.356 mil atau 647.500 kilometer persegi. Kondisi iklim dan ekosistem di negara tersebut adalah panas sampai sedang, saat musim dingin itu dingin dan saat musim kemarau itu panas.

Adapun kondisi medan di Negara Afghanistan adalah pegunungan yang kebanyakan tidak datar, dataran hanya berada di bagian utara dan di bagian barat

daya. Elevasi atau ketinggian tempat di wilayah tersebut yakni titik terendah berada di daerah Amu Darya (846 kaki atau 258 meter DPAL), sedangkan titik tertinggi berada di daerah Nowshak (24.557 kaki atau 7.485 meter DPAL).

Penggunaan lahan di Negara Afghanistan tahun 2005 terdiri dari 12,13% lahan yang dapat digarap, 0,21% permanent crop, dan 87,66% penggunaan lahan lain. Pada tahun 2003 lahan irigasi di negara tersebut seluas 16.902 mil persegi atau 27.200 kilometer persegi. Adapun bahaya alam berupa gempabumi terjadi di pegunungan Hindu Kush, banjir, dan kekeringan. Ada beberapa masalah lingkungan di Negara Afghanistan antara lain sumberdaya air tawar terbatas, pasokan air yang dapat diminum tidak cukup, degradasi tanah, overgrazing, deforestasi, (banyak hutan yang tersisa ditebang untuk bahan bangunan dan minyak), desertifikasi, polusi air dan udara.

Jumlah penduduk di Negara Afghanistan sebanyak 31.056.997 jiwa (pada Juli 2006). Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 15.898.475 jiwa (2006), dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 15.158.522 jiwa (Juli 2005). Kepadatan penduduk di negara tersebut yakni 111 jiwa per mil persegi atau 41 per kilometer persegi. Angka pertumbuhan penduduk yakni 2,67% per-tahun.

Adapun angka migrasi penduduk sebesar 0,42 migran per 1.000 penduduk pada tahun 2006. Angka fertilitas sebesar 6,69 kelahiran anak / perempuan (2006). Harapan hidup pada kelahiran yakni jumlah total penduduk 43,34 tahun; untuk laki-laki 43,16 tahun dan untuk perempuan 43,53 tahun (2006).

Kelompok etnis di Negara Afghanistan terdiri dari 42% Pashtun, 27% Tajik, 9% Hazara, 9% Uzbek, 4% Aimak, 3% Turkmen, 2% Baloch, dan 4% lain-lain. Agama di negara tersebut meliputi 80% Muslim Sunni, 19% Muslim Syiah, dan 1% lain-lain.

Angka melek huruf pada penduduk yakni umur 15 dan lebih sudah dapat membaca dan menulis.

Sedangkan mata uang di Negara Afghanistan adalah Afghani (AFA). Daya beli GDP, keseimbangan (PPP) yakni \$21,5 milyar (2004). GDP per kapita (PPP) sebesar \$800 (2004). Adapun tenaga kerja di negara tersebut sebesar 15 juta (2004) dan angka pengangguran yakni 40% (2005). Mata pencaharian penduduk yakni 80% dibidang pertanian, 10% industri, dan 10% jasa.

Adapun industri di negara tersebut yakni produksi skala kecil meliputi tekstil, sabun, mebel, sepatu, pupuk, semen, karpet hand-woven, gas alam, batu bara, dan tembaga. Angka ekspor sebesar \$471 juta, tidak termasuk ekspor ilegal atau ekspor kembali (2005), sedangkan angka impor mencapai \$3,87 milyar.

Mitra dagang ekspor Negara Afghanistan antara lain: 24% Pakistan, 21,3% India, 12,4% AS dan 5,5% Jerman (2004). Adapun mitra Impor meliputi: 25,5% Pakistan, 8,7% AS, 8,5% India, 6,5% Jerman, 5,3% Turkmenistan, 4,7% Kenya, 4,2% Korea Selatan, dan 4,2% Rusia (2004). Komoditas ekspor meliputi: opium, buah-buahan, kacang-kacangan, karpet tenunan tangan, wol dan katun, kulit dan bulu, permata berharga dan logam mulia. Sedangkan komoditas impor meliputi: barang modal, makanan, tekstil, dan produk minyak bumi (Congress, 2008). Data diatas menggambarkan kondisi Negara Afghanistan dari berbagai aspek beberapa tahun silam.

2. Pemerintahan Taliban

Gerakan Taliban adalah gerakan nasionalis Islam Sunni pendukung Pashtun yang secara efektif menguasai hampir seluruh wilayah Afghanistan sejak 1996 sampai 2001. Kelompok Taliban dibentuk pada September 1994, mendapatkan dukungan dari Amerika Serikat dan Pakistan. Dewan keamanan PBB mengecam tindakan kelompok

ini karena kejahatannya terhadap warga Negara Afghanistan. Taliban melakukan berbagai aksi pelanggaran HAM di Afghanistan.

Taliban membangun Afghanistan dengan Syari'at Islam. Kementerian Amar Ma'ruf Nahiy Mungkar atau Kementerian Pengajak Kebaikan dan Pencegahan Kejahatan atau *Ministry for Promotion of Virtue and Preventing of Vice* menjadi ciri khas mendasar diterapkannya syari'at Islam atau hukum Islam di Afghanistan. Kementerian Amar Ma'ruf Nahit Mungkar ini akan mengontrol penerapan hukum Islam dalam masyarakat Afghanistan. Kementerian ini menugaskan satuan-satuan keamanan semacam polisi yang bekerja untuk memastikan syari'at Islam dalam masyarakat Afghanistan.

Dengan hadirnya komponen-komponan penerapan hukum Islam ini, Taliban menegakkan aturan-aturan sosial dan menambatkan kebijakan atau pandangan-pandangan politiknya dengan berbasis Islam. Jika mamandang mengenai kebijakan dan penerapan aturan yang diberlakukan Taliban, masyarakat akan berpendapat bahwa aturan-aturan yang diterapkan Taliban secara revolutif ini sangatlah ketat dan mengganti atau merombak aturan tradisional masyarakat Afghanistan. Masyarakat Afghanistan memandang bahwa ajaran yang di terapkan oleh Taliban adalah ajarang bergaris keras dan ketat.

Sebagai rakyat Afghanistan memang merasakan ketegasan terhadap penerapan hukum Islam oleh Taliban. Pada masa transisi kekuasaan tersebut wajar apabila rakyat merasakan semacam "Kaget Budaya" yang begitu kontras, terutama kaum wanita. Intrepetasi hukum Islam terhadap pemakaian penutup tubuh wanita rupayanya mengharuskan wanita untuk menutup seluruh tubuh mereka dengan pakaian yang di sebut burqa, yaitu pakaian longgar yang menutupi seluruh tubuh dan wajah (Haryono

& Yunita, 1998). Taliban benar-benar serius melakukan pembangunan hukum dan identitas melalui program-program kenegaraan tersebut.

Beberapa aturan yang diterapkan Taliban meliputi, radio yang hanya boleh digunakan untuk mendengarkan berita dan pengajian; music dilarang, kecuali music bernuansa Islam (nasyid); bioskop, TV, video dan computer dilarang sementara, karena mempermudah mengakses pornografi dan tayangan-tayangan yang mengganggu ibadah; foto hanya diperkenankan untuk identitas dan pas foto; pelaku mencuri diberi hukuman potong tangan, sesuai dengan aturan Islam yang berlaku; ibadah shalat diatur dengan tegas. Bagi yang tidak melaksanakannya diberikan denda. Shalat lima waktu harus dilakukan secara berjamaah dan tepat waktu. Jika pada waktu shalat Jum'at ada toko yang masih terbuka, maka pemiliknya dapat dikenakan hukuman penjara selama 10 hari. Hal ini sesuai dengan hukum wajibnya ibadah shalat dalam Islam; menghindaripemujaan patung dan kultus individu, maka seluruh ruangan tidak boleh memajang gambar atau foto; wanita tidak boleh memakai busana yang menonjolkan auratnya. Aurat wanita adalah mulai dari kaki hingga rambut. Karena itu wanita diwajibkan memakai burqa (pakaian karung untuk wanita yang menutupi seluruh tubuh). Penjahit dilarang menjahit pakaian wanita atau mengambil ukuran badan wanita untuk keperluan pembuatan pakaiannya. Juga dilarang menyimpan majalah mode atau majalah wanita; wanita yang bepergian harus disertai dengan anggota keluarganya. Pengemudi angkutan umum dilarang memberi tumpangan kepada wanita; wanita dilarang bekerja diluar rumah, kecuali bidang pelayan kesehatan (Hadibroto, 2002, p. 87). Mereka dilarang bekerja di instansi-instansi pemerintah maupun lembaga internasional. Di rumah sakit, wanita dipisahkan dari rekan pria. Tetapi wanita tetap diperkenankan untuk bertenun, membordir dan pekerjaan-pekerjaan tangan lainnya; pendidikan untuk wanita dilarang untu

sementara, hingga ada sekolah terpisah dapat didirikan. Penyelenggaraan pendidikan formal bagi wanita tanpa izin bisa dikenai hukuman; music dan tarian dilarang.

Dengan segala aturan yang diterapkan oleh Taliban. Pemerintahan Taliban telah mengumumkan penerapan syariat Islam di seluruh kawasan yang berada di bawah kekuasaannya dengan menjadikan Kabul yang dikuasainya pada 27 September 1994 sebagai ibukota dan basis gerakan politiknya.

Dalam waktu singkat, Taliban telah menguasai hampir seluruh kawasan Afghanistan dengan memproklamkan tujuan-tujuannya, yang secara ringkas berupa penerapan syariat Islam secara total, penciptaan stabilitas dan keamanan di seluruh kawasan negeri Afghanistan, pemulihan bangunan, dan pembangunan infrastruktur di seluruh kawasan negeri Afghanistan.

Pada UU tahun 1990 bab 3 pasal 38 dinyatakan bahwa, “Penduduk Afghanistan, laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama, terlepas dari kewarganegaraan, ras, bahasa, suku, pendidikan dan status sosial serta agama. Perlakuan hak khusus yang ilegal atau diskriminasi terhadap HAM adalah dilarang”. Bahkan ada UU yang mengatur hukuman bagi pelaku kekerasan, pada pasal 42, “Di Afghanistan hukuman yang bertentangan martabat manusia, penyiksaan yang diluar batas adalah dilarang”, hal ini sangat bertentangan dengan keadaan perempuan saat Taliban mulai muncul di Afghanistan pada tahun 1990an. Perempuan mengalami kekerasan dan diskriminasi tetapi tidak dapat membela haknya walaupun ada UU yang berlaku mengenai kesetaraan gender dan larangan penggunaan kekerasan.

Adapun bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi di Afghanistan antara lain :

- a. Bidang Pendidikan

Tingkat buta huruf yang tinggi menjadikan Afghanistan berada di posisi yang rendah secara global. Hanya 14% dari perempuan yang terpelajar, dengan jumlah 4-5% di daerah pedesaan yang dapat membaca (Law, 2017). Tradisi kebudayaan dalam keluarga menjadi salah satu alasan utama terjadinya diskriminasi perempuan dalam pendidikan. Keluarga menganggap pendidikan untuk anak perempuan tidaklah penting, peran mereka hanyalah di dalam dapur atau di dalam rumah saja.

b. Bidang Sosial

Di bawah rezim Taliban, perempuan harus menahan kekerasan sosial dan haknya dicabut. Perempuan dilarang keluar dari rumah, kalau pun terpaksa keluar harus seijin dan didampingi laki-laki dari keluarga. Selain itu, perempuan harus memakai burqa yang menutupi dari atas sampai bawah tubuh kecuali mata. Bahkan perempuan yang sebelumnya bekerja secara layak dipaksa berhenti dan menjadi pengemis untuk mencari uang bagi keluarganya. Perempuan juga dilarang menyuarakan pendapat, walau telah ada aturan dalam undang-undang bab 2 menyangkut Hak Fundamental dan Tugas masyarakat, pasal 34, “Kebebasan menyuarakan tidak dapat diganggu gugat. Setiap masyarakat Afghanistan mempunyai hak yang sama untuk menyuarakan pikiran melalui suara, tulisan, ilustrasi”.

c. Bidang Politik

Walaupun pada tahun 2004 Undang-undang Afghanistan telah menyatakan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan atas hukum dan keterlibatan politik, tetapi perempuan yang sudah mendapatkan kursi di parlemen hanya sebuah simbol, kehadiran mereka tidak dianggap dalam mengambil keputusan. Seorang politikus perempuan bernama Shukria Barakzai adalah seorang yang aktif

dalam politik, sosial dan kebudayaan, diserang oleh Taliban dengan maksud memperingatkan perempuan Afghanistan bahwa mereka telah melawati batas ideologi Taliban.

d. Bidang Kesehatan

Jaminan kesehatan sangat penting bagi perempuan, diperlukan jaminan yang layak berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan masa sesudah persalinan, serta pemberian makanan bergizi yang cukup selama kehamilan dan masa menyusui. Pada Undang-undang Bab 2 pasal 52 menyatakan: Negara harus menyediakan layanan kesehatan dan fasilitas kesehatan yang layak untuk semua masyarakat Afghanistan sesuai dengan ketentuan hukum. Banyak kaum perempuan Afghanistan yang tidak mendapat jaminan sosial. Seorang ibu harus melahirkan semua anaknya di rumah, karena tidak mendapat jaminan dan pelayanan dari pihak kesehatan. Dalam mengakses layanan kesehatan berbeda di beberapa provinsi.

e. Bidang Ekonomi

Pada Konvensi Wanita pasal 11 menyangkut ketenagakerjaan, negara wajib menghapus diskriminasi terhadap wanita di lapangan kerja dengan beberapa di antaranya hak atas kesempatan kerja yang sama, hak untuk menerima upah yang sama, hak atas jaminan sosial (Ihromi, 2000, p. 46). Dampak faktor perempuan yang buta huruf dan kurang berpendidikan mempengaruhi peluang mereka mendapatkan kesempatan untuk bekerja, dan hal ini juga didukung oleh pihak keluarga yang masih melarang keluar atau bekerja di luar rumah. Kinerja perempuan dianggap tidak penting, berada di dalam rumah dan mengurus rumah serta anak-anak sudah cukup.

Adapun diskriminasi yang terjadi di Afghanistan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya :

a. Faktor Budaya

Sebagian besar anggota Taliban berasal dari budaya Pashtun, dan perempuan berkebudayaan Pashtun tidak lepas dari peraturan Taliban yang membatasi ruang gerak perempuan. Namun diskriminasi terhadap perempuan sudah lama berada dalam budaya Pashtun. Keluarga Pashtun akan melemparkan buah kering, manisan dan koin bagi kelahiran lelaki, tetapi menutup tirai bagi kelahiran perempuan. Budaya Pashtun juga menganggap pendidikan tidak penting bagi perempuan, keluarga melarang anak perempuan untuk bersekolah, dan membuat mereka menghabiskan waktunya hanya di dalam rumah. Budaya Pashtun ini mengarah kepada budaya patriarki yang juga menjadi faktor dalam diskriminasi gender. Budaya patriarki ini lebih mementingkan garis keturunan bapak/laki-laki, dimana posisi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

b. Faktor Agama

Faktor agama sangat berpengaruh kuat terutama bagi Afghanistan yang menerapkan undang-undang syariat Islam. Hukum ini memberikan pembebasan dari penindasan dan memihak pada kaum lemah. Namun, penerepan ini hampir tidak menjanjikan, karena tetap terjadi bentuk pengabaian HAM seperti kasus diskriminasi yang tidak terselesaikan dan hukuman yang merendahkan martabat bagi perempuan. Dalam kasus Afghanistan, kemunculan Taliban yang penganut Sunni, membatasi pergerakan perempuan. Beberapa peraturan ini adalah perempuan dilarang keluar dari rumah jika tidak ada pengawasan dari pihak keluarga, perempuan tidak diijinkan sekolah dan bekerja, perempuan tidak diakui

dalam mengambil keputusan, mengakibatkan kedudukan perempuan sangat rendah dan tidak berharga (Mansour, 2013, p. 129). Merumahkan perempuan seperti yang dilakukan Taliban dengan bertujuan menjaga keselamatan sebenarnya di dalam rumah pun tidak menjamin keamanan bagi perempuan.

c. Faktor Hukum

Keterbatasan pemahaman dan keahlian hukum dalam menangani kasus ketidaksetaraan perempuan menjadi pengaruh yang kuat terjadinya diskriminasi perempuan dalam perkembangannya sampai saat ini. Kesadaran masyarakat akan pentingnya hukum juga masih sangat kurang, masyarakat masih mengalami krisis kepercayaan kepada para penegak hukum karena adanya sikap aparat penegak hukum yang menganggap bahwa diskriminasi perempuan adalah tindak pidana ringan dan pengaruh dari peraturan perundang-undangan yang terbatas. Dalam syariat Islam yang dipakai oleh sistem Afghanistan memang tidak ada peraturan yang melarang perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam dunia politik. Pada Undang-undang Bab 3 tahun 2003 Pasal 44 menyatakan kesetaraan pendidikan serta mengurangi buta huruf bagi perempuan. Dan pada Bab 5 pasal 84, jumlah perempuan dalam anggota majelis harus mencapai 50%. Namun kehadiran perempuan hanya menjadi simbolis kesetaraan gender tetapi perempuan tetap tidak mendapatkan hak suara serta hak untuk mengambil keputusan.

d. Kemiskinan

Penduduk Afghanistan sangat bergantung pada pertanian dan peternakan, sebagian dari penduduk mengalami krisis pangan, sandang, papan, dan minimnya perawatan kesehatan. Pada lapangan pekerjaan di bidang pertanian yang diutamakan Afghanistan sebagai penghasil utama, sebagian besar pekerja telah didominasi oleh laki-laki dan menutup partisipasi bagi pihak perempuan, dilihat

dari kondisi fisik yang dibutuhkan untuk bekerja di ladang petani. Selain itu kemiskinan yang dialami perempuan juga disebabkan larangan untuk meninggalkan rumah seorang diri, peraturan ini semakin menutup kesempatan perempuan untuk meningkatkan kondisi ekonominya.

Beberapa aturan dari Taliban membuat masyarakat merasa bahwa aturan tersebut sangat berat terutama dari kaum wanita yang merasa Hak Asasi Manusianya di renggut. Wanita-wanita di Afghanistan merasa dikekang dengan adanya aturan yang berlaku, merasa bahwa kebebasannya terancam. Melihat hal tersebut masyarakat memiliki pandangan sendiri mengenai standar Hak Asasi Manusia.

3. Hak Asasi Manusia

Hak Asasi Manusia adalah hak yang melekat pada diri setiap manusia sejak awal dilahirkan yang berlaku seumur hidup dan tidak dapat diganggu gugat siapa pun. Sebagai warga negara yang baik kita mesti menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia tanpa membedakan status, golongan, keturunan, jabatan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu Deklarasi Universal Hak Asaasi manusia (DUHAM) menunjukkan nilai normatifnya Hak Asasi Manusia sebagai hak yang fundamental yang ditegaskan dalam pasal 1 : “Semua manusia dilahirkan bebas dan sama dalam martabat dan hak. Mereka dikaruniai akal dan hati nurani dan harus bertindak sesama manusia dalam semangat persaudaraan”

Menurut Miriam Budiarjo, hak asasi manusia adalah hak yang dimiliki manusia yang telah diperoleh dan dibawanya bersamaan dengan kelahirannya di dalam kehidupan masyarakat. dianggap bahwa beberapa hak itu dimilikinya tanpa perbedaan atas dasar bangsa, ras, agama, kelamin dan arena itu bersifat universal.

a. United Nations

Sebagaimana yang tercantum dalam piagam PBB, salah satu tujuan PBB adalah memelihara perdamaian dan keamanan dunia internasional dan peacekeeping telah menjadi instrument PBB dalam pencapaian tujuan ini. Dalam perkembangannya, peacekeeping telah berevolusi dan berkembang seiring dengan tantangan-tantangan baru yang muncul, salah satunya seperti pelanggaran HAM yang terjadi.

United Nations memiliki badan organisasi yang khusus menangani masalah dalam HAM yaitu OHCHR. OHCHR sendiri memiliki standar Hak Asasi Manusia sendiri yang ingin dicapai (OHCHR, 1996-2017). Seiring dengan meningkatnya permasalahan hak asasi manusia di tingkat internasional, maka perhatian PBB atas hak asasi manusia pun meningkat.

Dalam hal ini standar HAM yang diinginkan oleh PBB adalah melihat masyarakat bebas dengan apa yang diinginkan seperti bebas memiliki pekerjaan, bebas menempuh pendidikan, bebas dalam mengeluarkan pendapat di dalam keluarga maupun di ranah publik. Kebanyakan hak asasi manusia yang diinginkan oleh PBB juga sependapat dengan apa yang diinginkan masyarakat. dapat dilihat pada pembahasan selanjutnya yang membahas mengenai hak asasi manusia menurut pandangan masyarakat Afghanistan.

b. HAM menurut masyarakat Afghanistan

Banyaknya pelanggaran HAM yang terjadi di Afghanistan diantaranya, pelecehan seksual, larangan bersekolah, bekerja, membatasi akses transportasi, aturan berpakaian, dan lain sebagainya. Membuat masyarakat Afghanistan merasa tidak nyaman dengan peraturan yang berlaku di negaranya. Menurut perempuan di Afghanistan, hak asasi perempuan yaitu mendapatkan kebebasan, perempuan di

Afghanistan ingin bebas memilih pekerjaan yang diinginkan, mencari pekerjaan keluar rumah, tidak hanya diam di dalam rumah mengerjakan pekerjaan rumah yang hanya memasak dan melayani keluarga. Anak perempuan Afghanistan juga ingin memilih sekolah secara bebas, bermain keluar rumah. Merasa haknya dirampas mulailah bermunculan organisasi-organisasi yang memperjuangkan hak-hak perempuan di Afghanistan. Melihat kondisi yang buruk di Afghanistan setelah organisasi lokal yang bergerak di bidang perjuangan perempuan kemudian muncul organisasi internasional bernama UN Women. Organisasi di bawah naungan PBB ini turut membantu perjuangan hak asasi perempuan di Afghanistan.

B. Latar belakang masuknya *UN Women* di Afghanistan

UN Women (sebelumnya UNIFEM) telah beroperasi di Afghanistan sejak 2002, dan telah mendukung kebijakan pembangunan, pengawasan dan penerapan perlindungan dan peningkatan hak perempuan. Termasuk pada pengembangan rencana aksi nasional untuk perempuan Afghanistan, pengadopsian kuota dalam konstitusi nasional; mengenai hukum dan kebijakan pemberantasan kekerasan pada perempuan dan anak pada tingkat lokal maupun nasional, dan meningkatkan kesadaran kesetaraan gender dalam strategi pembangunan nasional Afghanistan.

UN Women telah dibentuk untuk menjawab tantangan PBB dalam upaya mempromosikan kesetaraan gender secara global, termasuk pembiayaan pendidikan dan peningkatan aktifitas PBB dalam isu kesetaraan gender. Melihat keadaan Afghanistan yang terpuruk karena diskriminasi perempuan UN Women kemudian memulai aksinya yaitu menjadikan perempuan dan laki-laki di Afghanistan setara. UN Women mempunyai peran di Afghanistan dalam merubah posisi dan mengatur kembali pemerintahan untuk mendukung penguatan program berbasis hasil dan mempromosikan penerapan nasional untuk kesetaraan gender. Sebagai hasilnya, the

ACO sekarang telah mempunyai tiga pilar program (pengembangan ekonomi dan politik, advokasi dan koordinasi) melalui sumber yang tersalurkan dalam pendekatan pembiayaan yang disatukan. Setiap pilar diatur oleh manager nasional dan wakil manager, dengan staf internasional untuk menyediakan bantuan teknis professional. Proyek yang diterapkan oleh NGO dipilih melalui proses yang ketat. Guna menguatkan keberlangsungan dan efektifitas biaya proyek UN Women.

UN Women juga memperluas kinerjanya sebagai kunci advokat dalam hal gender bersama dengan tim Negara-negara dalam PBB dan komunitas internasional secara keseluruhan, untuk memastikan kesempatan kesempatan dalam meningkatkan isu perempuan dan komunitas yang tidak mempunyai suara dalam membela kesetaraan (UN Women).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya *UN Women* dalam mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan ini menambah pengetahuan perempuan mengenai haknya untuk memajukan status dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Upaya ini dapat dikatakan berhasil karena pada bidang sosial organisasi-oragnisasi yang berbasis sekolah sangat membantu keberlangsungan pendidikan perempuan di Afghanistan. Meningkatnya jumlah sekolah yang didirikan menjadikan angka putus sekolah di Aghanistan menjadi berkurang, begitu pula halnya dengan kesehatan dengan adanya fasilitas kesehatan yang disediakan berkat kerjasama *UN Women* dan Afghanistan menurunkan angka kematian ibu melahirkan.

Perempuan juga telah mendapatkan kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya dan dapat membela hak perempuan, kuota perempuan di parlemen kini meningkat untuk perempuan dari tahun-tahun sebelumnya. Perempuan juga telah memajukan peranannya dalam bidang ekonomi, kondisi ini meningkatkan kehidupan ekonomi perempuan Afghanistan dan bantuan *UN Women* dalam memberikan bantuan pekerjaan dengan upah yang layak juga menjadi faktor peningkatan dibidang ekonomi. Peran *UN Women* juga dalam memberikan seminar dan pelatihan-pelatihan kewirausahaan serta mendukung LSM dengan tujuan menyadarkan peran perempuan untuk mendapatkan haknya telah membantu banyak perempuan menurangi tingkat diskriminasi.

B. Saran

Dengan penelitian ini diharapkan adanya kesadaran pemerintah Afghanistan yang lebih besar dan usaha yang lebih keras dalam melihat kondisi perempuan di Afghanistan karena tidak dapat dipungkiri perempuan juga memiliki peran penting di dunia ini. Hal ini juga dapat menyadarkan perempuan untuk lebih meningkatkan pengetahuan dalam segala bidang sehingga dapat mengurangi pandangan miring dari kaum laki-laki yang menganggap bahwa perempuan itu lemah dan tidak bisa bekerja selain didalam rumah.

Saran untuk pemerintah mengenai masalah diskriminasi perempuan yaitu lebih peka dalam melihat kemampuan yang dimiliki oleh perempuan dalam berbagai bidang, membantu dengan dana pemerintah untuk mengembangkan ekonomi kecil-kecilan yang dibangun oleh perempuan

Saran untuk organisasi-organisasi internasional, melihat program-program yang dijalankan sudah cukup baik, hanya perlu dikembangkan dan meyakinkan pemerintah dengan membuat program yang lebih menjamin kehidupan perempuan agar pemerintah mau melakukan kerjasama dengan baik dengan organisasi lokal maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Archer, C. (2001). *International Organizations*. London: Routledge.
- Arimbi, H., & R., V. (2004). *ercakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*. Jakarta: debtWACH Indonesia.
- Anshori, D. S. (1997). *Feminisme Sebagai Budaya Tandingan*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Armando, N. (2005). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houven.
- Burchill, S., & Linklater, A. (1996). *Theories of International Relations*. New York: ST Martin's Press.
- Burchil, S. (2001). *Theories of International Relations*. China: Palgrave Macmillan.
- Bennet, A. L. (1995). *International Organization: Principles and Issues*. New Jersey: Prentice Hall.
- Carlsnaes, W., Risse, T., & Simmons, B. A. (2004). *Handbook of International Relations*. London: SAGE Publications.
- Dormoy, D. (1995). *Droit des Organisations Internasionales*. Paris: Daloz.
- Fakih, M. (1996). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Grant, R., & Newland, K. (1991). *Gender and International Relations*. Indianapolis: Indiana University Press.
- Groom, A. (1998). *The Advent of International Organisation*. London, Pinter.
- Halliday, F. (1991). *Hidden From International Relations; Women and the International Arena*. Indianapolis: Indiana University Press.
- Halliday, M. L. (1994). *Gender and International Relations*. London: Pinter.
- Holsti, K. J. (1992). *International Politics, A Framework for Analysis*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hidayatullah, S. (2010). *Teologi Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holsti, K. (1988). *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis* . (M. T. Azhari, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Haryono, E., & Yunita, R. (1998). *Politik Muslim : Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam MAsyarakat Muslim*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Hadibroto, I. (2002). *Perang Afghanistan : di Balik Perseteruan AS vs Afghanistan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ihromi, T. O. (2000). *Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Ikbar, Y. (2014). *Metodologi & Teori Hubungan Internasional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jones, W. S. (1993). *Logika Hubungan Internasional*. Jakarta: Gramedia.
- J. Ann Tickner, L. S. (2007). *International Relations Theories*. UK: Oxford University Press.
- Jackson, R., & Sorensen, G. (2005). *Pengantar Studi Ilmu Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jill Steans, L. P. (2005). *Introduction to International Relation, Perspective & Themes*. Pearson & Longman.
- Kartasasmita, K. (1977). *Administrasi Internasional*. Bandung: Lembaga Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kosasih, E. (1997). *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Muslikatin, S. (2004). *Feminisme dan Pemberdayaan dalam Timbangan*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Muawanah, E. (2009). *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Teras.
- Mingst, K. (1999). *Essentials of International Relation*. New York: W.W. Norton.
- Mauna, D. B. (2005). *Hukum Internasional: Pengertian Peranan dan Fungsi Dalam Era Dinamika Global, Edisi ke-2*. PT Alumni.
- Mansour, F. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pettiford, J. S. (2005). *Introduction to International Relations, Perspective & Themes*. Pearson & Longman.
- Pranoto, N. (2010). *Her Story: Sejarah Perjalanan Payudara*. Yogyakarta: Kasinus.
- Steans, J. (1998). *Gender and International Relations*. Cambridge: Polity.

- Sorensen, R. J. (2005). *Introduction to International Relation*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Savitri, N. (2006). *Feminist Legal Theory dalam Teori Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tong, R. P. (2009). *Feminisme Thought: Pengantar Paling Konperhemsif kepada Aliran Utama Pemikir Feminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wijatmadja, A. d. (2016). *Pengantar Hubungan Internasional*. Malang: Intrans Publishing.

Jurnal :

- Amelia, C. M. (2016). Upaya United Nations Women (UN Women) Dalam Penyetaraan Gender di Afghanistan. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* , 4, 89-102.
- Law, U. o. (2017, Januari 15). Women Equality in Afghanistan.

Wawancara :

Wawancara dengan staf United Nations Information Centre, Jakarta, 10 Januari 2017

Internet :

- Hahn, j. (2010, Desember 30). *Lima Tahun Kuota Perempuan di Parlemen Afghanistan*. Retrieved Februari 16, 2017, from Deutsche Welle: <http://www.dw.com/id/lima-tahun-kuota-perempuan-di-parlemen-afghanistan/a-14743767>
- OHCHR. (1996-2017). - *Who We Are*. Retrieved from United Nations Human Rights - Office of The High Commissioner: <http://www.ohchr.org/EN/AboutUs/Pages/BriefHistory.aspx>
- RAWA. (n.d.). *About Rawa*. Retrieved october 14, 2016, from Revolutionary Association of the Women of Afghanistan: <http://www.rawa.org/rawa.html>
- Republika, R. (2014, April 19). *Perempuan Afghanistan Masih Hadapi Diskriminasi dan Kemiskinan*. Retrieved from News Republika: <http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/14/04/19/n49c2g-perempuan-afghanistan-masih-hadapi-diskriminasi-dan-kemiskinan>
- Shah, M. (2016, Februari 23). *Kehadiran Bidan Turunkan Angka Kematian Ibu di Afghanistan*. Retrieved Februari 16, 2017, from Kantor Berita Radio (KBR): <http://kbr.id/02->

[2016/kehadiran bidan turunkan angka kematian ibu di afghanistan /78810.html](http://asiapacific.unwomen.org/en/about-us/about-un-women)

UN Women. (2010, July 02). *About UN Women*. Retrieved Desember 15, 2016, from UN Women: <http://asiapacific.unwomen.org/en/about-us/about-un-women>

UN Women. (n.d.). *Frequently Asked Questions*. Retrieved Januari 28, 2017, from asiapacific.unwomen.org: <http://asiapacific.unwomen.org/en/countries/fiji/faq>

UN Women Afghanistan. (2015). *UN Women Afghanistan Development Result Narrative 2014-2017*. UN Women.

UN Women. (2016, Desember 02). *HEFORSHE AFGHANISTAN*. Retrieved Februari 16, 2017, from UN Women HeForShe: www2.unwomen.org/-/media/field-office-aseasia/docs/publication/2016/12/02-aco_heforshe_brief_final_email_6dec.pdf?vs=4737

UN Women. (2013, Oktober 11). *International Day of the Girl Child*. Retrieved Februari 15, 2017, from UN Women: asiapacific.unwomen.org/en/news-and-events/stories/2013/10/international-day-of-the-girl-child

UN Women. (2002). *The Situation of Women in Afghanistan*. Retrieved Februari 16, 2017, from UN Women: www.un.org/events/women/2002/sit.htm

UNWomen. (2016). *UN Women Engagement in Afghanistan*. Retrieved october 18, 2016, from UN Women: <http://asiapacific.unwomen.org/en/countries/afghanistan/1/un-women-engagement-in-afghanistan>

United Nation. (2010, Januari 06). *United Nation General Assambly*. Retrieved Januari 28, 2017, from www.un.org: http://www.un.org/ga/search/view_doc.asp?symbol=A/64/588

United Nation. (2010, september). *General Assembly of the United Nations General Debate: 65th Session*. Retrieved Januari 28, 2017, from [un.org](http://www.un.org): <http://www.un.org/en/ga/65/meetings/generaldebate/View/Sept24.aspx>

United Nation. (2010, Septeber). *General Assambly of The United Nation, General Debate of the 71st Session*. Retrieved Januari 28, 2017, from www.gadebate.un.org: <https://gadebate.un.org/en>

United Nations. (2009, September 14). *Resolution adopted by the General Assembly on 14 September 2009*. Retrieved Januari 28, 2017, from www.un.org: http://www.un.org/ga/search/view_doc.asp?symbol=A/RES/63/311

United Nation. (2010, July 02). *Resolution adopted by the General Assembly on 2 July 2010*. Retrieved Januari 28, 2017, from www.un.org: http://www.un.org/ga/search/view_doc.asp?symbol=A/RES/64/289

- UN Women. (n.d.). *UN-Women Executive Board Members*. Retrieved Januari 28, 2017, from [www.unwomen.org: http://www.unwomen.org/en/executive-board/members](http://www.unwomen.org/en/executive-board/members)
- UNDP. (2011, November 15). *UN Women: Oral History Research*. Retrieved Februari 08, 2017, from UNDP: https://jobs.undp.org/cj_view_job.cfm?cur_job_id=26475
- UNDP. (2016, Agustus 30). *National Consultant to Develop MoWa Advocacy Strategy*. Retrieved Februari 08, 2017, from UNDP: https://jobs.undp.org/cj_view_job.cfm?cur_job_id=68200
- World Bank. (n.d.). *The World Bank Data Afghanistan*. Retrieved Februari 15, 2017, from The World Bank: <http://data.worldbank.org/country/afghanistan>
- Congress, L. o. (2008, agustus). *Country Profil Afghanistan*. Retrieved Fenruari 15, 2017, from Library of Congress – Federal Research Division: <https://web.archive.org/web/20140408085103/http://lcweb2.loc.gov/frd/cs/profiles/Afghanistan.pdf>

